

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang yang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi obyek (A. Wawan dan Dewi M, 2018). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003). Pengetahuan dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesudah dilihat atau sesudah menyaksikan, mengalami atau setelah diajari.

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan ibu rumah tangga terhadap penggunaan obat paracetamol yang rasional pada swamedikasi. Dengan pengetahuan yang cukup diharapkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap ibu rumah tangga dalam melakukan swamedikasi obat paracetamol yang rasional untuk balita secara benar.

Pengetahuan yang cukup didalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu : (Notoadmodjo, 2003)

1. Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan suatu materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi sebenarnya.
4. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tertentu yang masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*evaluation*) hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.1.2 Pengertian Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2003).

1. Menerima (*receiving*) diartikan bahwa seseorang mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan kepada objek.
2. Merespon (*responding*) berarti memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (*valuing*) diartikan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah indikasi dari menghargai.
4. Bertanggung jawab (*responsible*) berarti tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2 Demam

2.2.1 Pengertian Demam

Demam adalah keadaan suhu tubuh diatas suhu normal, yaitu suhu diatas 38°C. Demam di definisikan sebagai suatu bentuk dari system pertahanan non spesifik yang menyebabkan perubahan mekanisme pengaturan suhu tubuh meningkatkan kenaikan suhu tubuh diatas variasi sirkadian yang normal sebagai akibat perubahan pusat termoregulasi yang terletak dalam hipotalamus anterior (Nelwan, 2009).

Suhu tubuh normal dapat dipertahankan pada perubahan suhu lingkungan, karena adanya kemampuan pada pusat termoregulasi untuk mengatur keseimbangan antara panas yang diproduksi oleh jaringan, khususnya oleh otot dan hepar. Mekanisme kehilangan panas yang penting adalah

vasodilatasi dan berkeringat. Berkeringat terutama menonjol saat panas mulai turun (Ganong, 2008).

2.2.2 Tipe Demam

Adapun tipe-tipe demam yang sering dijumpai antara lain (Nelwan, 2009) :

a. Demam septik

Pada demam ini, suhu badan berangsur naik ke tingkat yang tinggi sekali pada malam hari dan turun kembali ke tingkat diatas normal pada pagi hari.

b. Demam hektik

Pada demam ini, suhu badan berangsur naik ke tingkat yang lebih tinggi sekali dan turun kembali ke tingkat yang normal pada pagi hari.

c. Demam remiten

Pada demam ini, suhu badan tidak dapat turun setiap hari tetapi tidak pernah mencapai suhu normal.

d. Demam intermiten

Pada demam ini, suhu badan turun ke tingkat yang normal selama beberapa jam dalam satu hari.

e. Demam kontinyu

Pada demam ini, terdapat variasi suhu sepanjang hari yang tidak berbeda lebih dari satu derajat.

f. Demam siklik

Pada demam ini, kenaikan suhu badan selama beberapa hari yang diikuti oleh periode bebas demam untuk beberapa yang kemudian diikuti oleh kenaikan suhu seperti semula.

2.2.3 Patofisiologi Demam

Demam terjadi oleh karena pengeluaran zat pirogen dalam tubuh. Zat pirogen sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu eksogen dan endogen. Pirogen eksogen adalah pirogen yang berasal dari luar tubuh seperti mikroorganisme dan toksin. Sedangkan pirogen endogen merupakan pirogen yang berasal dari dalam tubuh meliputi interleukin-1 (IL-1), interleukin -6 (IL-6), dan *Tumor Necrosing Faktor –Alpha* (TNF-A). Sumber utama dari zat pirogen adalah monosit, limfosit dan neutrofil. Seluruh substansi diatas menyebabkan sel-sel fagosit mononuclear (monosit, makrofag jaringan atau sel kupfer) membuat

sitokin yang bekerja sebagai pirogen endogen, suatu protein kecil yang mirip interleukin, yang merupakan suatu mediator proses imun antar sel yang penting. Sitokin-sitokin tersebut dihasilkan secara sistemik ataupun lokal dan berhasil memasuki sirkulasi. Interleukin-1, interleukin-6, tumor nekrosis faktor α dan interferon α , interferon β serta interferon γ merupakan sitokin yang berperan terhadap proses terjadinya demam. Sitokin-sitokin tersebut juga diproduksi oleh sel-sel di susunan saraf pusat (SSP) dan kemudian bekerja pada daerah preoptik hipotalamus anterior. Sitokin akan memicu pelepasan asam arakidonat selanjutnya diubah menjadi prostaglandin karena peran dari enzim siklooksigenase (COX) dan menyebabkan demam pada tingkat pusat termoregulasi di hipotalamus (Sherwood, 2010).

2.2.4 Penanganan Demam

Demam merupakan respon fisiologis normal dalam tubuh oleh karena terjadi perubahan nilai set point di hipotalamus. Demam pada prinsipnya dapat menguntungkan dan merugikan. Demam merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk meningkatkan daya fagositosis sehingga viabilitas kuman mengalami penurunan, tetapi demam juga dapat merugikan karena apabila seorang anak demam, maka akan terjadi gelisah, nafsu makan menurun, tidurnya terganggu serta bila demam berat bisa menimbulkan kejang demam (Styowati, 2013).

Penatalaksanaannya terdiri dari dua prinsip yaitu pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi.

a. Terapi non farmakologi

penanganan yang dimaksud dalam terapi non farmakologi untuk penatalaksanaan demam yaitu :

1. Memberikan kompres hangat untuk penderita
2. Cukupi cairan tubuh untuk mencegah dehidrasi dan beristirahat yang cukup
3. Penderita tidak diberikan pakaian panas atau selimut yang terlalu berlebihan.
4. Tidak memberikan kompres dingin.

b. Terapi farmakologi

Ada berbagai macam obat untuk mengatasi demam atau antipiretik yang beredar di Indonesia diantaranya yaitu Paracetamol dan obat-obatan golongan *Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs* (NSAID). Meski begitu obat antipiretik

tidak disarankan diberikan pada penderita demam yang dengan suhu tubuh < 38°C kecuali jika ada riwayat kejang demam. Untuk menurunkan demam pada anak dapat diberikan terapi non farmakologi saja atau kombinasi terapi non farmakologi dan farmakologi (Soedjatmiko, 2005).

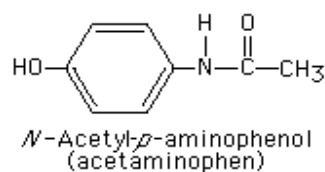
2.3 Paracetamol

2.3.1 Pengertian Paracetamol

Parasetamol (asetaminofen) merupakan analgetik antipiretik yang populer dan banyak digunakan di Indonesia dalam bentuk sediaan tunggal atau kombinasi. Di Indonesia, parasetamol tersedia sebagai obat bebas. Parasetamol merupakan metabolit fanasetin yang mempunyai efek analgesik dan antipiretik sebanding dengan aspirin, namun efek anti inflamasinya sangat lemah (Katzung, 2002).

2.3.2 Struktur Kimia

Rumus bangun asetaminofen adalah:



Gambar 2.1. Rumus bangun asetaminofen

(Sumber: Frust & Ulrich, Basic and Clinical Pharmacology 10th ed, 2007)

2.3.3 Farmakokinetik

Parasetamol diberikan secara oral dan diabsorpsi cepat dan sempurna melalui saluran cerna. Konsentrasi tertinggi di dalam plasma dicapai dalam 30-60 menit. Masa paruh plasma antara 1-3 jam. Obat ini tersebar ke seluruh tubuh dan berikatan dengan protein plasma secara lemah. Ikatan dengan protein plasma sebesar 25% (University of Alberta, 2009). Parasetamol akan dimetabolisme di dalam hati oleh enzim mikrosom hati dan diubah menjadi asetaminofen sulfat dan glukuronida. Asetaminofen akan dioksidasi oleh CYP2E1 membentuk metabolit yaitu *N*-acetyl-*p*-benzoquinone yang akan berkonjugasi dengan glutathione yang kemudian diekskresikan melalui ginjal (University of Alberta, 2009). *N*-acetyl-*p*-benzoquinone merupakan metabolit minor tetapi sangat aktif. Akan tetapi *N*-acetyl-*p*-benzoquinone merupakan metabolit yang dapat merusak hati

dan ginjal jika terkumpul dalam jumlah besar (Frust & Ulrich, 2007). Parasetamol dieksresikan melalui ginjal, sebagian sebagai parasetamol (3%) dan sebagian besar dalam bentuk terkonjugasi (Wilmana & Gan, 2007).

2.3.4 Dosis

Dosis paracetamol untuk anak-anak menurut AHFS yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Dosis Paracetamol Untuk Anak menurut AHFS (AHFS, 2005)

Umur	Berat Badan	Dosis Oral
< 3 bulan	2,7-5 kg	40 mg
4-11 bulan	5-8 kg	80 mg
12-23 bulan	8-11 kg	120 mg
2-3 tahun	11-16 kg	160 mg
4-5 tahun	16-21 kg	240 mg

2.3.5 Sediaan Paracetamol

Paracetamol tersedia dalam sediaan tablet, kaplet, sirup, drops, dan sachets (ISO, 2016).

2.4 Swamedikasi

2.4.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi adalah suatu pengobatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas dipasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh Apoteker. *International Pharmaceutical Federation* (FIP) mendefinisikan swamedikasi sebagai penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seorang individu atas inisiatifnya sendiri.

Menurut Sukasediati (1992), pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh orang awam untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit yang dialami sendiri atau oleh orang sekitarnya, dengan pengetahuan dan persepsi sendiri, tanpa bantuan atau suruhan seseorang yang ahli dalam bidang medis atau obat. Upaya pengobatan sendiri ini dapat berupa pengobatan dengan obat modern atau obat tradisional.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Muharni, 2015).

2.4.2 Hal Yang Perlu Diperhatikan Sebelum Swamedikasi

Sebelum melakukan swamedikasi kita harus memperhatikan kondisi orang yang akan diobati, beberapa kondisi tersebut antara lain gejala penyakit, kehamilan, berencana untuk hamil, menyusui, umur (balita atau lansia), sedang dalam diet khusus seperti misalnya diet gula, sedang atau baru saja berhenti mengkonsumsi obat lain atau suplemen makanan, serta mempunyai masalah kesehatan baru selain penyakit yang selama ini diderita dan sudah mendapatkan pengobatan dari dokter. Pemilihan obat untuk ibu hamil dilakukan dengan lebih hati-hati, karena beberapa jenis obat dapat menimbulkan pengaruh yang tidak diinginkan bagi janin. Beberapa jenis obat yang juga disekresikan kedalam air susu ibu. Walaupun dalam jumlah kecil namun mungkin dapat berpengaruh pada bayi.

2.4.3 Hal Yang Harus Diperhatikan Selama Swamedikasi

Hal yang harus diperhatikan selama swamedikasi antara lain :

a. Meneliti obat yang akan dibeli

Pada saat akan membeli obat, pertimbangkan bentuk sediaannya (tablet, sirup, kapsul, krim, dan lain-lain) dan pastikan bahwa kemasannya tidak rusak. Lihatlah dengan teliti kemasan luar maupun kemasan dalam produk obat. Jangan mengambil obat yang menunjukkan adanya kerusakan walaupun kecil.

b. Efek samping obat

Efek samping obat adalah efek yang tidak diinginkan dari pengobatan dengan pemberian dosis obat yang digunakan untuk profilaksis, diagnosis maupun terapi. Beberapa reaksi efek samping obat dapat timbul pada semua orang, sedangkan beberapa obat efek sampingnya hanya timbul pada orang tertentu (Mariyono dan Suryana, 2008). Oleh karena itu penting untuk mengetahui efek samping yang mungkin terjadi dan apa yang harus dilakukan saat mengalami efek samping tersebut.

c. Cara penggunaan

Dalam cara penggunaan obat terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan obat tidak untuk pemakaian terus menerus.
2. Gunaan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket dan brosur.
3. Bila obat yang digunakan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaan dan tanya kepada apoteker dan dokter.
4. Hindari penggunaan obat orang lain walaupun dengan gejala yang sama.
5. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap baca keterangan yang ada dan tanya kepada apoteker.

Cara pemakaian obat yang tepat disesuaikan dengan jenis obat tersebut dan dengan petunjuk penggunaan, pada saat yang tepat dan dalam jangka waktu terapi yang sesuai dengan anjuran (Depkes RI, 2007).

d. Cara penyimpanan

Berikut cara penyimpanan obat yang baik tepat :

1. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat
2. Simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau yang tertera pada kemasan.
3. Simpan obat ditempat yang tidak panas atau lembab karena dapat menimbulkan kerusakan.
4. Jangan menyimpan obat bentuk cair dalam lemari pendingin agar tidak beku, kecuali jika tertulis pada etiket obat.
5. Jangan menyimpan obat yang telah kadaluarsa atau rusak.
6. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.

2.4.4 Jenis Obat Pada Swamedikasi

Sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan No.919/Menkes/PER/1993. Tentang kriteria yang dapat diserahkan tanpa resep, antara lain tidak dikontraindikasikan pada wanita hamil, anak dibawah usia 1 tahun dan lanjut usia diatas 60 tahun, pengobatan sendiri dengan obat dimaksud untuk tidak memberikan resiko lebih lanjut terhadap penyakit nya. Dalam penggunaannya tidak diperlukan alat atau cara khusus yang hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, seperti injeksi, obat yang digunakan memiliki resiko efek samping minimal dan dapat dipertanggung jawabkan khasiatnya untuk pengobatan

sendiri. Pada tahun 1998, WHO mensyaratkan obat yang digunakan dalam swamedikasi harus didukung dengan informasi tentang bagaimana cara penggunaan obat, efek terapi yang diharapkan dari pengobatan dan kemungkinan efek samping yang tidak diharapkan, bagaimana efek obat tersebut dimonitoring, interaksi yang mungkin terjadi, perhatian dan peringatan mengenai obat, lama penggunaan dan kapan harus menemui dokter.

a. Obat bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual secara bebas diwarung kelontong, toko obat dan Apotek. Pemakaian obat bebas ditujukan untuk mengatasi penyakit ringan sehingga tidak memerlukan pengawasan dari tenaga medis selama diminum sesuai petunjuk yang tertera pada kemasan, hal ini dikarenakan jenis zat aktif pada obat bebas relative aman. Logo khas obat bebas adalah tanda berupa lingkaran hijau dengan garis tepi warna hitam. Obat yang termasuk golongan ini contohnya adalah obat analgetik antipiretik (paracetamol), vitamin dan mineral.

b. Obat bebas terbatas

Golongan obat ini disebut juga W (waarschuwing) yang artinya waspada. Diberi nama obat bebas terbatas karena ada batasan jumlah dan kadar dari zat aktifnya. Seperti obat bebas, obat bebas terbatas mudah didapat karena dijual bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Meskipun begitu idealnya obat ini hanya dijual di Apotek atau toko obat berizin yang dikelola oleh asisten apoteker dan harus dijual dengan bungkus dan kemasan aslinya. Obat ini dapat dikenali lewat lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam yang mengelilingi. Contoh obat bebas adalah obat batuk, obat flu, obat pereda rasa nyeri, obat yang mengandung antihistamin

c. Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat yang wajib tersedia di apotek. Merupakan obat keras yang diperoleh harus dengan resep dokter. Obat ini aman dikonsumsi bila sudah melalui konsultasi dengan apoteker. Tujuan digolongkannya obat ini adalah untuk melibatkan apoteker dalam praktik swamedikasi. Tidak ada logo khusus pada golongan obat wajib apotek. Obat wajib apotek terdiri dari kelas terapi oral kontrasepsi, obat saluran cerna, obat mulut serta tenggorokan, obat saluran nafas, obat yang mempengaruhi sistem neuromuscular, anti parasit dan obat kulit topikal.

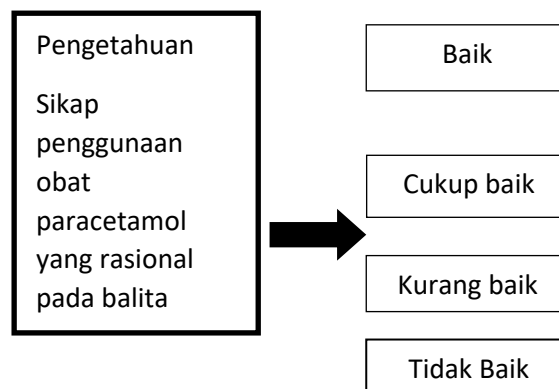
2.4.5 Penggunaan Obat Rasional

Kriteria penggunaan obat rasional adalah sebagai berikut (Kementerian RI, 2011) :

- a. Tepat diagnosis artinya obat yang diberikan sesuai dengan diagnosis.
- b. Tepat indikasi penyakit artinya obat yang diberikan harus yang tepat bagi suatu penyakit.
- c. Tepat pemilihan obat artinya obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit.
- d. Tepat dosis artinya dosis, jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat harus tepat. Apabilasalah satu dari empat hal tersebut tidak dipenuhi menyebabkan efek terapi tidak tercapai.
- e. Tepat jumlah artinya obat yang diberikan harus dalam jumlah yang cukup.
- f. Tepat cara pemberian artinya cara pemberian obat harus tepat contohnya : obat anasida seharusnya diunyah dulu baru ditelan. Demikian pula antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu karena akan membentuk ikatan sehingga menjadi tidak dapat diabsorpsi sehingga menurunkan efektivitasnya.
- g. Tepat interval waktu pemberian artinya waktu minum obat dibuat sederhana mungkin dan praktis agar mudah ditaati oleh pasien. Semakin sering frekuensi pemberian obat perhari (misal 4 kali sehari) semakin rendah tingkat ketaatan minum obat. Obat yang diminum 3 kali sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap 8 jam.
- h. Tepat lama pemberian artinya lama pemberian obat harus tepat sesuai penyakitnya masing-masing.
- i. Tepat penilaian kondisi pasien. Penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi pasien, antara lain harus memperhatikan : kontraindikasi obat, komplikasi, kehamilan, menyusui, lanjut usia atau bayi.
- j. Waspada terhadap efek samping. Obat dapat menimbulkan efek samping, yaitu efek yang tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, seperti timbulnya mual, muntah, gatal-gatal dan lain sebagainya.
- k. Efektif, aman, mutu terjamin, tersedia setiap saat, dan harga terjangkau. Untuk mencapai kriteria ini obat dibeli melalui jalur resmi.
- l. Tepat tindak lanjut. Apabila pengobatan sendiri telah dilakukan, bila sakit berlanjut hubungi dokter.

- m. Tepat penyerahan obat. Penggunaan obat rasional melibatkan penyerahan obat dan pasien sendiri sebagai konsumen. Resep yang di bawa ke apotek atau tempat penyerahan obat di Puskesmas akan disiapkan obatnya dan diserahkan kepada pasien dengan informasi yang tepat.
- n. Kepatuhan, artinya pasien harus patuh terhadap perintah pengobatan yang diberikan.

2.5 Kerangka konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Definisi Oprasional

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu tentang penggunaan obat paracetamol yang rasional dalam swamedikasi pada balita. Diukur dengan menggunakan kuisisioner.

b. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau respon masyarakat terhadap penggunaan obat paracetamol yang rasional dalam swamedikasi pada balita. Diukur menggunakan kuisisioner.